

KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Sudianto Manullang

Abstrak

Konflik agama di Indonesia terjadi disebabkan oleh faktor non-agama masalah politik, yaitu agama dijadikan sebagai alat untuk kepentingan politik tertentu untuk mencapai kekuasaan; masalah ekonomi yang menjerat masyarakat; dan permasalahan sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh kesenjangan sosial antara masyarakat miskin dan kaya. Konflik agama yang disebabkan oleh agama adalah karena menganggap dogma, doktrin agamanya yang paling benar, sehingga menolak pluralitas agama di Indonesia. Ia menganggap di luar dari ajarannya adalah sesat, sehingga ia melakukan kekerasan atas nama agama. Oleh sebab itu, artikel ini mengusulkan pendekatan antroposentris, etikosentris, soteriosentris terhadap agama-agama dalam pluralitas. Akan tetapi, tidak terjebak dalam pluralisme agama yang menyamakan semua agama, sehingga masuk ke dalam perangkap sinkretisme.

Kata Kunci: *Agama, konflik, kekerasan, pluralisme.*

PENDAHULUAN

Pluralitas agama sebenarnya bukan fenomena baru di tanah air Indonesia. Selama masa orde baru saja, secara *de jure* sudah diakui oleh pemerintah eksistensi enam agama yang ada sekarang, dan bahkan puluhan hingga ratusan aliran kepercayaan agama suku. Dengan demikian, setiap penduduk Indonesia menghadapi kenyataan pluralitas agama di dalam kehidupan keseharian. Seperti bertetangga, bekerja, dan bersekolah dengan orang yang berlainan agama adalah suatu kenyataan yang dengan mudah ditemui di dalam kehidupan sehari-hari. Pluralitas agama telah menjadi bagian dari apa artinya menjadi penduduk Indonesia. Menyangkal adanya realitas ini adalah sebuah kenaifan.

Namun, ternyata di tengah-tengah pluralitas agama menyimpan potensi konflik sekaligus bahaya tersendiri. Malahan masih acap kali terjadi konflik di tengah-tengah kemajemukan agama di Indonesia.

Pluralitas seharusnya menjadi potensi yang kuat, apabila kemajemukan tersebut dihargai dan diterima dengan bijaksana oleh segenap unsur masyarakat yang ada. Apabila hal ini terjadi, maka akan terbentuk sebuah mozaik kehidupan yang indah dan enak untuk dinikmati. Walau pun di sisi lain, kemajemukan itu sendiri menyimpan potensi untuk menimbulkan masalah yang besar. Perbedaan-perbedaan ajaran agama, apabila tidak ditanggapi dengan bijaksana, maka dapat memicu sebuah pertikaian yang mendalam dan meluas. Tampaknya itu yang sedang terjadi pada saat ini, seperti hujan SARA oleh sekelompok orang garis keras terhadap Gubernur DKI yaitu Ahok (panggilan akrabnya).

Tulisan ini akan mencoba menganalisis dan mengidentifikasi apa pemicu konflik agama di Indonesia. Dan mencoba mencari satu bentuk pendekatan agama yang cocok di tengah pluralitas agama yang ada. Penulis mengajak umat Kristen tidak perlu mengklaim bahwa dirinya adalah paling hebat, dan paling benar sendiri.

Hakikat Konflik dan Kekerasan Agama

Pengertian Konflik Agama dalam *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, istilah konflik didefinisikan dalam kata benda sebagai “perselisihan,” “pertempuran,” “bentrokan,” “persengketaan,” “perselisihan paham.” “Sedangkan dalam kata kerja “berselisih” dan “bertentangan.”¹ Dalam bahasa Latin *conflictus* berarti “*a striking together*, “*a contest*,” yang berasal dari *confligere* “*to strike together*.”² Jadi secara umum konflik dapat dibagi dua, yaitu frontal dan non frontal. Konflik non frontal adalah berupa psikogis, ide, atau paham. Sedangkan frontal bersifat fisik. Jadi konflik adalah adanya perselisihan, persengketaan, dan pertentangan oleh karena perbedaan, ketidaksetujuan, atau kontroversi antara dua pribadi atau kelompok yang memiliki potensi melakukan kekerasan. Dalam ruang lingkup agama, konflik merupakan adanya ketidaksesuaian, perselisihan, pertentangan, atau persengketaan bersifat sengaja atau tidak disengaja yang mendorong salah satu kelompok agama atau keduanya bereaksi sampai melakukan kekerasan terhadap yang lain.

¹ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 384

² Wewbster’s New Twentieth Century Dictionary (America: World Publishing. Co.Inc, 1976), 383

Pengertian Kekerasan Agama dalam kamus umum Bahasa Indonesia, karangan Poerwadarminta, kekerasan diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras,” “kekuatan,” dan “paksaan.” R. Audi, merumuskan kekerasan (*violence*) sebagai “serangan” atau “penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang; atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.”³ Jadi secara umum definisi kekerasan “usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara non-verbal, verbal atau fisik, yang menimbulkan luka psikologis atau fisik.”⁴ Berdasarkan definisi tersebut kekerasan agama dimengerti sebagai adanya usaha agama tertentu untuk memaksa (dengan kekuatan) kehendaknya terhadap agama yang lain dengan cara-cara non-verbal atau verbal (fisik) atau bisa keduanya sekaligus, yang menimbulkan luka psikologis atau fisik bahkan kematian.

Fenomena Kekerasan Agama

Fenomena kekerasan agama dalam sejarah Indonesia, mulai dari munculnya sparatis DI/TII/NII pasca proklamasi 17 agustus 1945 hingga masa reformasi 1998-2007 nampaknya Islam dan kekristenan belum bisa mendapatkan format sesungguhnya dalam kerukunan beragama di Indonesia. Peristiwa Meulaboh-Aceh, Makasar 1967,⁵ peristiwa 9 Juni 1996 Surabaya,⁶ Bekasi, Kediri, 10 Oktober 1996 Situbondo,⁷ 26-27 Desember 1996 Tasikmalaya,⁸ 30 Januari 1997

³ I. Marsana Windhu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 62-63

⁴ Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 21.

⁵ Peristiwa Makasar adalah puncak ketidaksenangan Islam terhadap kekristenan (Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 384-386).

⁶ Paul Tahalele dan Thomas Santoso (ed), *Beginikah Kemerdekaan Kita?* (Surabaya: FKKI, 1997),. 155-156.

⁷ BKSG, *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo* (Bandung: BKSG, 1996), 25-30

⁸ BKSG, *Natal Kelabu di Tasikmalaya: Apa Adanya... & ... Ada Apanya?* (Jabar: BKSG, 1997), 4-13.

Rengasdengklok,⁹ dan 23 Mei 1997 Banjarmasin. Pada tahun 1998 hingga 2000 terdapat 382 gereja mengalami pembakaran, pengrusakan, penutupan, atau diresolusi.¹⁰ Sedangkan pengrusakan terhadap sarana Muslim terjadi di Kupang pada tanggal 30 November-1 Desember 1998,¹¹ sebagai respons terhadap peristiwa ketapang pada tanggal 22 Nopember 1998. Kemudian, peristiwa Ketapang ini mendapat respons kembali dari umat Islam yang ada di Ciamis dan Ujung Pandang yang mengakibatkan pembakaran sarana-sarana ibadah Kristen. Peristiwa yang lebih memilukan adalah peristiwa Poso (1998-2002) yang dibagi menjadi enam babak¹² dan Ambon (1999-2002) yang berlarut-larut hingga banyak memakan korban dan materi.¹³ Pada tanggal 16 November 2003 terjadi penembakan bendahara GKST, orang Tadjaja tewas di Poso pesisir dan tanggal 18 Juli 2004, Pendeta perempuan Susianti Tinulele juga tewas ditembak sewaktu sedang berkhotbah di gereja Effata, Palu. Kemudian sepanjang 2006 telah terjadi 57 kali peristiwa kekerasan di Poso dan Palu, pengeboman, penembakan.¹⁴ Dalam skala kecil masih terus terjadi. Bahkan ada kecenderungan ingin membangkitkan kembali konflik antar agama seperti yang terjadi di daerah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat yang melakukan penutupan terhadap gereja dengan alasan-alasan yang tidak jelas oleh masa FPI (Front Pembela Islam), AGAP (Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan), dan Ormas Islam lainnya.

Latar Belakang Historis Kekerasan Agama Pada Masa Kini

Mengamati fenomena kekerasan yang sudah terjadi umumnya dari para pengamat banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut paling sedikit tecermin dari

⁹ Paul Tahalele dan Thomas Santoso (ed), *Beginilah Kemerdekaan*, 163

¹⁰ Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama*, 1.

¹¹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 536.

¹² Ibid., 538-544

¹³ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 100-101

¹⁴ _____, *Pembunuhan Pendeta Irianto Kongkoli: Pemerintah Harus ambil Langkah Ekstra*, dalam Berita Oikoumene, *Agama Sumber Perdamaian atau Air Mata*, (edisi November 2006), 21.

gambaran yang secara umum, yaitu penyebab ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dalam lingkup non-agama dan agama. Non-agama tidak berkaitan secara langsung, tetapi seringkali berimbas atau berdampak kepada eksistensi kekristenan, karena seringkali pemicu kekerasan tersebut tidak ada keterkaitan dengan masalah agama, tetapi berdampak kepada eksistensi agama lain. Kedua penyebab ini langsung atau tidak langsung berpotensi menghambat, melenyapkan, atau terjadinya polarisasi bahkan disintegrasi bangsa.

Pengaruh Non Agama

Konflik antara Kristen dan Islam dalam sejarah Indonesia sedikit banyaknya berorientasi dalam politik, ekonomi, dan permasalahan sosial. Ketiganya merupakan faktor non agama dari sekian banyak kemungkinan penyebab konflik agama dari berbagai pendapat pengamat. Ketiganya dimungkinkan telah memberikan kontribusi munculnya kebencian, dendam, dan kekerasan antar umat beragama.

Pengaruh Pergulatan Politik

Sejak zaman Belanda hingga kini persoalan penyelenggaraan pendidikan masih menjadi isu yang sangat penting. Terutama bukan berkaitan dalam hal yang dianggap prinsipil oleh agama tertentu, yaitu dalam pemberian pendidikan agama bagi murid-murid yang seagama bagi semua murid. Golongan Islam yang menghendaki kewajiban pendidikan agama diberlakukan dalam lingkungan sekolah tetapi pemerintah bersama golongan Kristen atau nasionalis menghendaki pendidikan agama menjadi tataran wilayah pribadi. Ada tiga fase pertentangan dalam pembahasan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu 1) UU No. 4 tahun 1950 pendidikan agama tidak diwajibkan masuk dalam kurikulum pendidikan, 2) UU No. 2 tahun 1989 pendidikan agama diwajibkan masuk dalam kurikulum pendidikan, 3) UU No. 2003 pendidikan agama bagi yang seagama diwajibkan di setiap lembaga pendidikan tanpa terkecuali lembaga yang berbasis agama.¹⁵ Kondisi ini akhirnya berubah dengan diterimanya proposal Rancangan Undang-Undang Sisdiknas 2003 menjadi UU Sisdiknas yang disahkan tanggal 12 Juni 2003. UU ini berlaku bagi semua lembaga pendidikan, baik milik pemerintah maupun

¹⁵ *Berita Oikumene*, "Agama Sumber Perdamaian atau Air Mata," 37.

non pemerintah. Proposal ini tentu saja sarat dengan kepentingan tertentu dengan alasan menjaga akidah umat muslim yang bersekolah di sekolah non muslim. Proposal ini juga merupakan wujud pemasangan kebebasan lembaga pendidikan dalam melaksanakan ciri dari kelebagaannya.¹⁶ Golnya peraturan ini sekali lagi sebagai langkah kompromi pemerintah sekaligus kemenangan kelompok Islam dalam menerapkan inspirasi nilai-nilai Islam.¹⁷ Kedua peraturan tersebut meski dibumbui alasan demi terjadinya kerukunan umat beragama, tidak dapat disangkal bahwa dibalik motif kesemuanya adalah memasung kehidupan kebebasan umat beragama yang tercantum dalam UU pasal 29 dan menekan perkembangan kekristenan secara sistematis.

Persoalan proposal Islam sebagai dasar negara, dalam proses perumusan Dasar Negara 1945 menjadi titik awal munculnya konflik antara Kristen dengan Islam. Kelompok Kristen dan kelompok kebangsaan nasionalis, dan sosialis lebih mengetengahkan prinsip kebangsaan atau nasionalis dibandingkan dengan dasar keagamaan. Pada era Orde Lama sepanjang tahun 1950-1965 kelompok Islam terus memerjuangkan Piagam Jakarta dan puncaknya adalah pemilu 1955 dan tidak berhasil,¹⁸ era Orde Baru tahun 1968 politisi NU dan Parmusi berusaha memerjuangkan melalui Sidang Umum MPRS dan gagal¹⁹ dan 1994, dan era Reformasi 1999-2002 isu membangkitkan kembali Piagam Jakarta melalui Sidang Umum dan Sidang Tahunan MPR dan gagal pula²⁰ dan hingga kini masih terus diperjuangkan.

Persoalan keberadaan menteri agama. Hadirnya kementerian agama pada mulanya adalah untuk mengurus kepentingan-kepentingan keagamaan Islam, perkembangan dikemudian hari mencakup seluruh agama dengan memasukan perwakilan dari masing-masing agama di dalamnya. Keberatan dari kelompok Kristen adalah kehadiran Menteri agama yang berpotensi mementingkan golongan Islam dan membawa negara yang berdasarkan Islam. Kecurigaan Kristen ini teratasi oleh

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, hlm. 588-591

¹⁸ Ibid., 308-309

¹⁹ Ibid., 371

²⁰ Ibid., 582

jaminan yang diberikan oleh pemerintah dan tokoh Kristen sendiri, yaitu Dr. J. Leimena.²¹

Persolanan kebebasan beragama. Menguatnya ide memasukan agama Islam menjadi agama resmi negara karena alasan kemayoritasan mendorong partai Kristen dan Katolik maupun kelompok nasionalis berjuang dalam menolak dengan keras akan ide tersebut. Pro kebebasan beragama menolak Islam sebagai agama resmi karena negara akan memunculkan diskriminasi dan memasung kebebasan beragama, oleh karena itu negara harus menjamin kebebasan beragama melalui Pancasila dan ide monopoli ini pun gagal.²²

Penerapan hukum berdasarkan Islam. Kegagalan demi kegagalan tidak menghentikan kelompok Islam untuk memasukkan unsur-unsur Islam dalam pemerintahan. Adapun unsur-unsur hukum Islam yang diterima adalah Undang-Undang Perkawinan,²³ Undang-Undang Peradilan Agama,²⁴ pemberlakuan UU agama 1989, memperbolehkan pemakaian jilbab 1991, dikeluarkanya keputusan bersama menteri berkenaan dengan Badan Amil zakat, infaq, dan shadaqah (Baziz) 1991, dan pelarangan sumbangan dermawan sosial berhadiah (SDSB), pendirian Bank Islam (Bank Muamalat Indonesia 1991 dan dibolehkan dan didukungnya secara luas eksistensi kebudayaan yang dipahami sebagai Islami.²⁵ Dan persoalan Surat Keputusan Bersama (SKB)

²¹ Ibid., 289.

²² Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 318-322.

²³ RUUP bagi kelompok Islam tidak sah karena bertentangan dengan hukum Islam dan dicurigai sebagai strategi kristenisasi. Islam melarang pernikahan hanya dalam hukum Islam tapi juga pemerintah dan menolak perkawinan campuran. Tahun 1974 UUP disahkan dan mewajibkan pasangan nikah tidak hanya di sah melalui hukum agama tetapi juga terdaftar di Kantor Catatan Sipil. Sedangkan asalah beda pasangan masih mengambang dan meresahkan umat Islam sehingga melahirkan Fatwa dari MUI yang melarang adanya perkawinan beda agama. Ibid., 405-412.

²⁴ Ibid., 448-452.

²⁵ Rudi Pramono, *Menuju Umat Beragama yang Dewasa*, Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan LingKungan, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2000), 35-36

No.1/1969 dan Rencana Peraturan Bersama Menteri Agama dan Dalam Negeri 2006. Rencana Peraturan Bersama Menteri Agama dan Dalam Negeri merupakan revisi dari SKB 1969 tentang pendirian rumah ibadat dan penyiaran agama. Baik yang pertama dan yang kedua merupakan kebijakan yang sangat kontroversial karena bertentangan dengan UUD 45 yang memberikan dan menjamin akan kebebasan beragama.²⁶ Keputusan dan Peraturan bersama ini merupakan gambaran akan kecemasan Islam akan pertumbuhan atau perkembangan kekristenan di masyarakat. Sehingga pertumbuhan atau perkembangan ini dianggap telah mengganggu dan mengancam keberadaan umat Islam dan berpotensi konflik agama.²⁷

Pengaruh Krisis Ekonomi

Krisis moneter yang menimpa bangsa Indonesia sejak tahun 1997 berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi dan melemahnya rupiah di mata Internasional. Kondisi ini memberikan efek domino langsung bagi kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Terutama kaum menengah ke bawah yang menjadi rakyat mayoritas yang mengalami imbas ketidakstabilan ekonomi. Sehingga banyak yang masyarakat yang frustrasi karena putus kerja, kesempatan kerja semakin sempit oleh karena terbatasnya sarana kerja atau adanya keraguan menanamkan atau menginvestasikan modalnya akibat krisis kepercayaan dan kurang adanya jaminan dari pemerintah, dan yang menjadi beban hidup yang berat. Sehingga masyarakat yang frustrasi ini menjadi sensitif dan mudah sekali tersulut atau terprovokasi emosinya, terlebih bila berkaitan dengan hal yang sakral “agama.”

Pengaruh Kesenjangan Sosial

Kekerasan agama juga terjadi oleh karena alasan-alasan ekonomi, dan kesenjangan sosial di kalangan masyarakat. Banyak kalangan

²⁶ Meskipun peraturan ini berlaku bagi semua peeluk agama, nampaknya aturan ini hanya berlaku bagi kekristenan saja. Meski sudah seringkali kehadiran SKB diprotes oleh kelom[ok Kristen sebagai cara penghambat dan mempersulit aturan ini tidak pernah dihapus dan bahkan direvisi dengan hasil lebih ketat. Rudi Pramono, *Menuju Umat Beragama yang Dewasa*, 397-404

²⁷ Rudi Pramono, *Menuju Umat Beragama yang Dewasa*, 403

menganggap penyebab terjadinya kekerasan di masyarakat sedikit banyaknya terkait dengan krisis ekonomi yang akut (krismon) sehingga terjerat dengan kemiskinan yang mayoritas muslim. Sedangkan kekristenan diidentikan sebagai orang kaya sehingga terjadi kecemburuan sosial. Bangunan-bangunan yang gereja yang megah di lingkungan masyarakat muslim yang miskin menjadi gambaran akan kemakmuran dalam kelompok Kristen. Peristiwa Situbondo dan Tasikmalaya juga merupakan peristiwa yang dilatarbelakangi oleh tindakan yang tidak bersangkut paut dengan persoalan agama Islam dan Kristen. Melainkan berawal dari ketidakpuasan masa terhadap tuntutan hukum yang ringan terhadap Soleh yang dianggap telah melecehkan pemuka atau tokoh masyarakat yang terkemuka dan yang berikutnya adalah pemukulan anggota santri yang dilakukan oleh aparat keamanan. Tetapi meski bukan persoalan agama fakta di lapangan sikap tidak sportif Islam terlihat dengan jelas yaitu menggunakan kesempatan tersebut untuk menghancurkan atau membakar sarana-sarana Kristen dan Katolik. Persoalan lain yang tidak ada kaitannya dengan keagamaan adalah peristiwa Malari 1984, peristiwa preman ketapang (1998), peristiwa anak muda di Poso (1998) dan peristiwa dua supir di Ambon (1998), tetapi persoalan sosial ini dengan mudah menyulut sentimen keagamaan yang berbuntut kekerasan keagamaan dalam berbagai tingkatan. pengrusakan, pembakaran, dan pembunuhan.

Pengaruh Agama

Konflik yang bernuansa agama terjadi seperti yang dituduhkan kepada kekristenan adalah karena ketidakterimaan kelompok muslim terhadap gerakan misi penginjilan, pendirian rumah ibadat di tengah-tengah komunitas muslim, literatur-literatur yang mendiskreditkan atau melecehkan agama Islam, dan pelecehan agama.

Pengaruh Misi atau Penyiaran Agama

Awal pemerintahan orde baru terjadi peristiwa Makasar 1967 menjadi gambaran disalah mengertinya kongres DGI di Sulawesi sebagai

Kristenisasi, dan isu pembangunan gereja di depan masjid.²⁸ Bahkan sentiment terhadap agama Kristen memuncak pasca pembubaran PKI banyak simpatisan-simpatisan PKI yang selamat dan Islam abangan memilih memeluk agama Kristen dibandingkan dengan agama Islam, sehingga kekristenan pada saat itu prosentasinya dapat dikatakan meningkat populasinya. Faktor ini mengecewakan Islam karena kekristenan dianggap memanfaatkan situasi tersebut dengan tidak adil.²⁹ Kebencian golongan Islam bertambah tatkala kekristenan melalui gerakan misi penginjilannya berhasil membawa orang non Kristen masuk dalam persekutuan Kristen.³⁰ Kekecewaan dan ketidaksenangan ini diekspresikan melalui pengrusakan sarana-sarana ibadah Kristen. Tuduhan kristenisasi tidak hanya datang dari kelompok agama Islam tapi juga datang dari ucapan kelompok Kristen yang tidak sejalan dengan Kristen injili.³¹ Implikasi dari efek misi tersebut membuat kalangan Muslim memertimbangkan kembali gerakan misi atau dakwah.³² Demikian halnya juga dalam kelompok Kristen non Injili sendiri menghendaki untuk menafsirkan ulang, atau merekonstruksi, atau memodifikasi.³³

Seputar Pendirian Rumah Ibadat

Kekerasan agama yang terjadi di Meulaboh-Aceh dan Makasar 1967 dan meningkatnya jumlah umat Kristen dan pendirian rumah ibadah yang cukup pesat sejak tahun 1965 membuat kalangan Islam terganggu dan terancam, sehingga kelompok Islam melalui pemerintah berusaha

²⁸ Alasan-alasan tersebut dimanfaatkan oleh Islam fanatimk untuk menanamkan sentimen-sentimen SARA. Jan S Arintonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam*, 387.

²⁹ Kelompok Islam melihat sejak tahun 1956-1971 diperkirakan terdapat 2.000.000 orang muslim abangan dan eks PKI yang telah dibaptis menjadi Kristen. Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, 151.

³⁰ Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat Beragama*, 196-197.

³¹ Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu*, 271.

³² Tokoh pluralis Islam Alwi Shihab mengusulkan untuk kedua agama misioner untuk memertimbangkan kembali akan gerakan misi atau dakwahnya. E.G. Singgih, 38-39.

³³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, 21-32

menghambat laju pertumbuhan atau meluasnya kekristenan dengan mengeluarkan peraturan yang menjadi cikal bakal SKB 1969 oleh Menteri Agama M. Dachlan (1966-1971), Trilogi Kerukunan 1978 oleh Alamsjah Ratu Perwiranegara (1978-1983), dan Rencana Peraturan Bersama Menteri Agama dan Dalam Negeri 2006 oleh Muhammad M. Basyuni.

Implikasi dari berlakunya peraturan tersebut adalah sulitnya agama Kristen dalam mendapatkan izin mendirikan rumah beribadah dengan birakrasi yang “sengaja” dipersulit. Kebijakan ini sekaligus menjadi instrumen pembenaran dari tindakan-tindakan ormas-ormas Islam beraliran keras untuk menutup atau melarang kehadiran gereja yang berizin maupun tidak berizin. Sepanjang masa Reformasi pasca meredamnya konflik Poso (1998-2002) dan Ambon (1999-2002) tindak kekerasan berganti menjadi serangan teror terhadap komunitas tertentu dengan bom-bom rakitan.³⁴ Alibinya jelas untuk menghentikan aktivitas kekristenan diberbagai daerah dengan cara menteror kelompok Kristen dan mempolarisasi kedua agama dengan fanatisme sempit.

Pengaruh Tindakan Pelecehan Agama

Konflik dan kekerasan agama juga kerap kali terjadi oleh karena terjadinya pelecehan agama. Kekristenan kerap kali dianggap melakukan pelecehan terhadap agama Islam sehingga harga yang harus dibayar adalah pengrusakan terhadap rumah ibadah atau perlakuan diskriminatif terhadap agama Kristen. Kasus ini pernah terjadi dalam Peristiwa Malari, di mana seorang aparat TNI yang Kristen dianggap tidak sopan dengan memasuki Masjid tanpa melepas sepatu, peristiwa Theo Syafei di Kupang yang dianggap mendiskreditkan Islam, peristiwa perkelahian antar preman Ketapang yang dianggap telah melempar Masjid, perkelahian antar remaja yang kebetulan beda agama dan perebutan kekuasaan Bupati di Poso, perkelahian supir angkot di Ambon, peristiwa seorang warga keturunan yang tidak waras merobek Al-Quran di Pekalongan, dan peristiwa seorang majikan yang kasar terhadap pembantunya yang Islam oleh warga keturunan di Makassar. Semua peristiwa ini adalah masalah sosial dalam masyarakat yang tidak ada kaitan dengan agama tetapi pada

³⁴ Jan Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 564-566

kenyataannya apa pun masalahnya agama akan menjadi sasaran pelampiasan kemarahan atau emosi terhadap kelompok agama Kristen.

Intrik dalam Literatur-literatur

Sedangkan dalam tataran doktriner tercermin dalam tema-tema literatur-literatur dalam pandangan masing-masing agama terhadap agama lain, yaitu Islam dan Kristen baik positif maupun negatif dalam literatur-literatur seperti mengenai kitab suci, Yesus dan Muhammad, dan penyiaran agama. Dalam literatur-literatur lebih cenderung saling menghina dan menjatuhkan keyakinan agama-agama lain sebagai bukti agama yang benar dan patut dianut.³⁵ Pada tahun 1962 umat Islam merasa terancam dan marah dengan ditemukannya selebaran informasi yang berisi rencana Kristen Protestan dan Katolik di Malang akan mengristenkan Jawa selama 20 tahun.³⁶ Dampak negatif dari persoalan ini baru meledak di akhir tahun 1967 di Makasar yang di dahului peristiwa Maulaboh-Aceh. Tercatat berdasarkan pengamatan FKKI pada masa ini kurang lebih terdapat dua pengrusakan gereja.³⁷ Keseluruhan peristiwa kekerasan agama Islam dan Kristen yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia hingga kini berkaitan atau tidak berkaitan dengan persoalan agama membuktikan adanya ketidakharmonisan atau kerukunan di keduanya. Peristiwa ini sekaligus menjadi introspeksi bagi eksistensi kekristenan di tengah-tengah bangsa Indonesia atau pun kelompok agama lain, yaitu muslim.

KENISCAYAAN PLURALISME AGAMA SEBAGAI ALTERNATIF KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Persoalan yang semakin kompleks yang dijumpai dalam pengalaman kehidupan beragama di Indonesia mendorong lahirnya konsep pluralisme sebagai pendekatan dalam kehidupan pluralitas agama-agama.

³⁵ Jan Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 354-361

³⁶ Ibid., 360-362

³⁷ Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama*, 3.

Hakikat Pluralisme Agama

Istilah pluralisme adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris, *plural* yang berarti lebih dari satu, atau jamak, sedangkan (isme) adalah faham. Jadi pluralisme adalah suatu faham yang dijiwai oleh kejamakan. Dalam pengertian umum pluralisme adalah kenyataan akan adanya kemajemukan dalam komunitas: agama, budaya, suku, etnik, bahasa, dan idiologi.³⁸ Secara filosofis dapat dikenali sebagai realitass fundamental yang bersifat jamak atau menerima adanya keberagaman dalam kepelbagaian. “Karena banyaknya tingkatan yang terpisah dalam alam, adanya independensi, alpanya kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan yang koheren dan rasional fundamental, serta tidak dapat direduksi.”³⁹ Secara khusus dalam keagamaan, pluralisme dimengerti sebagai usaha pengakuan akan hak dari kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda untuk dapat berfungsi dalam suatu masyarakat. Dengan demikian pluralisme agama adalah paham yang mengakui adanya satu kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, terbuka terhadap kebenaran dan menerima kebenaran dalam agama lain dengan setara, menolak akan keunikan atau absolusitas, dan memiliki substansi dan tujuan yang sama (Allah) dengan varian yang jamak.⁴⁰

Latar Belakang Konsep Pluralisme Agama

Munculnya konsep pluralisme bukan saja karena adanya kepelbagaian agama-agama dan konflik kekerasan antar pemeluk agama. Tetapi juga oleh karena adanya pengaruh pemikiran filsafat relativisme yang mempengaruhi semua bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali agama. Implikasi langsung dalam sendi keagamaan adalah semua agama adalah sama, semua agama adalah benar, dan semua agama memiliki keprihatinan yang sama.

³⁸ Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman* (Malang: YPPII, 2002), 14.

³⁹ Ibid., 14.

⁴⁰ Ibid., 15.

Semua Agama adalah Sama: “Theosentris”

Pluralisme melihat bahwa semua agama di dunia adalah sama. Kesimpulan ini di dasari oleh fakta fenomena agama-agama dan akhir dari tujuan agama-agama. Dalam fenomena agama semua agama dalam sisi positif sama-sama mengajarkan kebajikan bagi pemeluknya, yaitu hidup baik, bijaksana, dan kudus. Secara historis-kultural, masing-masing agama dibentuk oleh pengaruh-pengaruh konteks budaya hierarki-dogmatis dan hasil rekonstruksi filosofis.⁴¹ Termasuk klaim agama paling unggul adalah produk dari interaksi kreatif antara pengaruh-pengaruh budaya yang hierarkis. Fenomena kesemuanya ini oleh Hick disimpulkan bahwa semua tradisi-tradisi keagamaan merupakan proses pembentukan tanggapan manusia yang berbeda-beda terhadap Realitass Utama atau “Theosentrisme.”⁴² Atau dalam pengertian lain “sebagai tanggapan manusia yang berbeda-beda terhadap Satu Realitass ilahi yang menunjukkan persepsi berbeda yang telah dibentuk di dalam lingkungan budaya dan sejarah yang berbeda.”⁴³ Jadi agama-agama merupakan aktivitas penyelamatan Allah (Realitass ultima) yang beranekaragam dalam arus kehidupan manusia di sepanjang sejarah.

Semua Agama Benar: Partikular Relatif ?

Langdon Gilkey adalah Shailer Mathews Professor of Theology di Divinity Scholl of the University of Chicago. Mengatakan bahwa perlunya agama-agama memiliki kesadaran akan pluralitas, karena kesadaran pluralitas berguna sebagai keseimbangan atau kesetaraan antar agama. Sehingga ganjalan-ganjalan melaluinya segala finalitas dari doktrin Kristen, Yahudi, dan Islam dapat dikeluarkan dari klaim-klaim absolut (*eksoterisme*). Kecuali inti mistis (*esoterisme*) yang dalam tiap-tiap tradisi agama tetap memiliki relevansi universal. Kesadaran Pluralitas menghargai partikular-partikular masing-masing karena partikular tersebut adalah Yang Kekal yang menampakan diri dalam relativitas yang relatif atau partikular-partikular yang mutlak benar dan relatif yang adalah

⁴¹ John Hick & Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, 45-49.

⁴² Ibid., 52-56.

⁴³ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama* (Yogyakarta: Interfidei, 2006), 9.

manifestasi dari Yang Kekal.⁴⁴ Oleh karena itu Langdon Gilkey menyimpulkan semua lambang-lambang keagamaan adalah benar secara relatif karena lambang tersebut mewakili partikularisasi relatif dari yang Mutlak.⁴⁵

Semua Agama Memiliki Keprihatinan Bersama

Paul F. Knitter mengatakan bahwa kebanyakan agama memiliki kesamaan sifat *soteriologis*, yaitu keprihatinan terhadap orang yang tertindas melalui pembebasan dan keadilan menuju *soteria* atau kesejahteraan, membawa pada penghapusan kemiskinan, dan peningkatan pembebasan.⁴⁶ Penekanannya pada komitmen terhadap melakukan praksis dalam kehidupan bersama. Agama-agama dapat bersatu dengan kepelbagaian bukan melalui teori atau doktrin melainkan dengan tindakan praksis. Tujuan dari dialog ini adalah bukan untuk mencari “satu Allah” atau “Yang Tertinggi” atau suatu “hakikat bersama” atau suatu “pusat mistis” di dalam semua agama, melainkan suatu *locus* pengalaman keagamaan bersama yang dimiliki oleh semua agama. Oleh karena itu pemersatu agama-agama difokuskan pada keprihatinan kaum tertindas sebagai pendekatan dan dasar bersama mewujudkan dialog yang otentik dan efektif.⁴⁷ Tujuannya agar semua agama-agama mendorong terwujudnya keadilan.

MENIMBANG PLURALISME AGAMA BAGI KEKRISTENAN

Dalam sejarah kekeristenan hingga era postmodern atau pasca modern pada umumnya teologi Kristen telah terjadi pergeseran teologis yang signifikan. Pergeseran dari teologi tradisional atau reformasi menjadi oikumenikalisme menimbulkan polarisasi teologi yang sangat tajam dan curam.

Pergeseran Teologi: Reformasi Menuju Oikumenikalisme

Teologi ortodoksi yang berasal dari warisan-warisan abad pertengahan atau reformatoris menghadapi tantangan di zaman pasca

⁴⁴ John Hick & Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, 76-77.

⁴⁵ Ibid., 73-80.

⁴⁶ Ibid., 292-297.

⁴⁷ Ibid., 292.

modern. Eksklusivitas iman Kristen ditantang untuk merelevankan imannya dalam konteks zaman yang berubah, menglobal dan menyempit. Fenomena keagamaan dan persoalan dunia yang semakin rusak dan ambigu menekan kekristenan untuk dapat menyesuaikan teologianya demi kepentingan hidup bersama. Oikumenikalisme merupakan wujud dari sikap melemahnya kekristenan dengan merespons tuntutan zaman yang berubah dengan berbagai konsekuensinya. Pendirian eksklusivisme ortodoksi dilepaskan demi penyesuaian atau merelevansikan dirinya dalam perjumpaan dengan agama-agama lain: menolak inspirasi Alkitab, menolak wahyu umum dan khusus, dan sejarah keselamatan Allah yang eksklusif. Teologi oikumenikal ini selaras pemikiran liberal yang kemudian tidak sulit untuk mengikuti alur pemikiran para eksponen pluralis.

Menolak Inspirasi Alkitab

Teologi yang dibangun oleh kaum pluralis merupakan kontribusi dari pemikiran teologi liberal. Pandangan para pluralis beranjak dari pengaruh para teolog liberal terhadap Alkitab. Kaum liberal melihat Alkitab bukanlah firman Allah dan tulisan Injil-Injil bukanlah laporan tentang Yesus yang sebenarnya (historis), melainkan yang imani.⁴⁸ Artinya adalah bahwa Alkitab merupakan hasil formulasi dari iman dan pikiran penulis bukan historitas kebenaran melainkan mitos. Secara isi berita atau cerita di Alkitab merupakan mitos-mitos dari para penulis Alkitab. Implikasi dari pengaruh ini adalah diragukannya Alkitab sebagai pernyataan Allah yang khusus dan menolak akan seluruh eksistensi Yesus sebagai anak Allah, Mesias, konsep Tritunggal, kelahiran, kematian dan kebangkitannya.⁴⁹

Walaupun mengakui keberadaan Yesus sebatas manusia biasa, nabi orang yang dipenuhi oleh Roh Allah. Pengakuan Yesus sebagai Tuhan diduga oleh para eksponen pluralis dan tentunya liberalis sebagai hasil rekayasa jemaat mula-mula dan para penulis-penulis Injil.⁵⁰ Beranjak dari penolakan tersebut kaum pluralis secara lebih dahulu tidak menganggap Alkitab sebagai pernyataan Allah yang khusus dan tidak ada kamus diinspirasi secara organis atau paling tidak Alkitab tidak berbeda

⁴⁸ Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Agama*, 95.

⁴⁹ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, 84-86.

⁵⁰ Stevi Indra Lumintang, 95-97.

dengan literatur-literatur kuno lainnya atau hanya sebagai kesaksian atau ungkapan yang lahir dari penghayatan keagamaan penulisnya.”⁵¹ Oleh karena Alkitab bagi eksponen ini sekedar karya manusia yang lahir dari penghayatan imannya, refleksi, dan imajinasi dari pengikut setia Yesus yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada zamannya.

Menolak Wahyu Umum dan Khusus

Kaum pluralis melihat pribadi Yesus hanyalah manusia biasa yang dipakai oleh Tuhan secara luar biasa tidak lebih tidak kurang. Yesus bukanlah pernyataan Allah yang khusus yang berinkarnasi menjadi manusia. Karena dianggap Yesus tidak pernah mengucapkan atau mengaku sebagai Tuhan dan Mesias. Dengan demikian kaum pluralis tidak menerima akan finalitas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Kaum pluralis menganggap Allah turut bekerja disepanjang sejarah manusia. Karena tidak ada sejarah yang khususnya atau yang bukan pernyataan Allah, melainkan semua sejarah adalah pernyataan Allah.⁵² Oleh karena itu eksponen pluralis tidak mengenal akan adanya pembagian pernyataan Allah yang khusus dan umum, tetapi satu, yaitu keseluruhan. Jadi Yesus adalah salah satu bentuk dari kepelbagaian pernyataan Allah kepada tradisi agama.

Menolak Sejarah Keselamatan yang Sentrisme

Kaum pluralis menolak konsep keselamatan sentrisme, yaitu “konsep keselamatan dalam satu garis lurus yang dianut oleh gereja yang memegang teologi ortodoks atau tradisional, di mana sejarah keselamatan Allah adalah bertolak atau bersumber dan bermuara pada satu pribadi yakni Kristus.”⁵³ Karena konsep ini bertentangan dengan konsep kepelbagaian menuju keselamatan yang dibangun oleh kaum pluralis. Kristus hanya salah satu dari beragam menuju kepada keselamatan, oleh karena itu tanpa Kristus pun kebenaran dalam agama-agama yang diyakini oleh orang non Kristen pun dapat membawa mereka kepada

⁵¹ Adjie A. Utama, *Klaim Palsu dan Sikap eksklusif Fundamentalis-Injili: Suatu Ancaman Bagi Masa Depan Hubungan Antar Agama*, Dalam Jurnal Teologi dan Gereja, Penuntun (Vol. 5 No. 19.2003), 263.

⁵² Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Agama*, 97-103.

⁵³ Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Agama*, 103.

keselamatan. Manusia diselamatkan di dalam agama yang dibuat tersedia untuknya dalam situasi historisnya.⁵⁴

Pergeseran Misi: Kristosentrisme Menuju Antroposentrisme

Beranjak dari pemikiran David J. Bosch dan Hans Küng misi bukanlah hal yang statis melainkan dinamis atau berubah sesuai dengan zaman atau konteksnya.⁵⁵ Secara khusus kekristenan dalam dunia ketiga yang memiliki pluralitas yang kompleks tidak luput dari pergeseran tersebut. Masing-masing bangsa dalam dunia ketiga termasuk Indonesia mencoba merelevansikan misinya dengan nature atau budayanya masing-masing dengan meninggalkan atau merekonstruksi warisan-warisan sebelumnya yang dibawa oleh misionaris-misionari dari Barat atau Eropa yang memegang paradigma lama atau ortodoksi⁵⁶ menuju misi ekumenis *antroposentris*.

Paradigma lama misi Kristen dalam sejarah bermuara dalam tradisi reformasi pada abad ke-16 di mana tradisi ini menekankan pengenalan akan Allah yang kuasa yang mengutus Yesus Kristus sebagai Juruselamat bagi setiap manusia. Manusia adalah makhluk yang telah berdosa yang patut menerima hukuman kekal karena keberdosaannya. Dengan demikian manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya kecuali adanya pengampunan dari Kristus. Berdasarkan pemahaman tersebut Kristus harus diberitakan kepada setiap pribadi-pribadi agar mengalami akan anugrah Allah yang menyelamatkan.⁵⁷ Misi ini merupakan perpanjangan dari rencana Tuhan dan perintah Tuhan.⁵⁸ Melalui konsep ini misi Kristen, Kristus menjadi pusat dari pemberitaan dalam pelaksanaan misi. Misi tanpa adanya proklamasi Injil, yaitu Kristus yang menyelamatkan bukanlah disebut misi.⁵⁹ Gambaran misi tradisional ini dianggap sudah tidak relevan atau tidak sesuai dengan semangat zaman saat ini.

⁵⁴ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, 78.

⁵⁵ Widi Artanto, *Gereja Yang Misioner*, 35.

⁵⁶ Jan S Aritonang, *Perkembangan Pemikiran teologis di Indonesia, 1960-1990-an*, 274.

⁵⁷ Herlise Y. Sagala, *Misi Yang Kritosentris*, Jurnal Stulos, Vol. 3. No. 1.(Juni 2004), 64.

⁵⁸ Ibid., 65-68.

⁵⁹ J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 26-27.

Kaum oikumenis mengusulkan lingkup penginjilan “harus diperluas dengan pelayanan yang menjawab kebutuhan manusia yang meliputi baik transformasi pribadi oleh Roh Allah maupun transformasi sosial-struktural.”⁶⁰ Seperti yang telah tertuang dalam pemikiran Hans Küng dan Knitter (etikosentris dan soteriosentris), memanusiaikan manusia dan memelihara lingkungan adalah kebutuhan bersama yang menjadi dasar bersama agama-agama.

Dakwah atau misi tidak selalu diidentikan dengan membawa orang lain menjadi pemeluk agama tertentu, melainkan mensejahterakan dan meningkatkan kerohanian atau keimanan orang lain secara mutualisme. Dalam ruang lingkup kekristenan Injil adalah sebagai pembebasan bagi manusia yang tertindas, menderita, dan terpinggirkan. Kekristenan harus memerhatikan kebutuhan akan lingkungannya demi kesejahteraan manusia dan lingkungan.⁶¹

Pada abad ke-19 menjadi awal dari pergeseran misi yang bersifat Kristosentris menjadi antroposentris. Secara Internasional direpresentatikan kepada DGD, dan PGI dalam lingkup Indonesia. Pergeseran dalam lingkup Indonesia merupakan wujud kesadaran dan penghargaan atas pluralitas masyarakat Indonesia terutama agama. Sehingga kekristenan mengembangkan teologi misi yang relevan dan kontekstual dengan corak inklusif-dialogis bukan triumphalistik warisan sebelumnya.⁶² Artinya misi Kristen bukan lagi menjadikan orang lain ke dalam pertobatan atau berorientasi pada keselamatan, melainkan kepada kemanusiaan atau antroposentrisme. Misi antroposentrisme adalah misi yang berpusat pada manusia sebagai objek pemanusiaan manusia yang seutuhnya. Misi paradigma lama mengalami pergeseran dari pemberitaan Injil keselamatan yang berpusat pada Kristus menjadi masalah-masalah sosial, agraria, perekonomian, dan industri.⁶³ Pergeseran ini tidak lain adalah demi terwujudnya kesejahteraan manusia atau secara luas adalah masyarakat. Pergeseran ini dapat dilihat dari tema-tema teologi yang dikembangkan oleh kekristenan dalam dunia ketiga, seperti: Teologi

⁶⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, 69.

⁶¹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 144-145.

⁶² Jan S. Aritonang, *Perkembangan Pemikiran Teologis di Indonesia*, 274.

⁶³ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 72.

Pembebasan, Teologi Minjung, Teologi Kerbau, dan Teologi Hitam. Secara khusus di Indonesia dikembangkan teologi Pembangunan atau Pancasila yang tertuang dalam dan beranjak dari Sidang Raya PGI ke VII dan Seminar Agama-Agama. Tujuan atau cita-cita dari misi yang bersifat antroposentris ini adalah demi kesejahteraan manusia dan lingkungan.⁶⁴

Menekankan Etikosentrisme

Keberadaan agama-agama bagi kebanyakan orang pada umumnya sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar dalam mewujudkan kehidupan yang beradab. Tetapi justru di saat ini harapan itu tidak kunjung tiba bahkan cenderung meningkat ke dalam bentuk yang tidak sebagaimana agama itu menampilkan dirinya. pendekatan-pendekatan yang ada dianggap tidak mampu menanggapi tuntutan zaman yang kompleks. Oleh karena itu untuk menghadapi krisis yang berkepanjangan di mana agama yang semestinya menjadi motor untuk menciptakan dunia yang kondusif justru bertingkah sebaliknya. Hans Küng dan Paul F. Knitter mencoba mengalihkan pusat perhatian dunia dari agama kepada suatu etika bagi hidup bersama.⁶⁵ Etika merupakan dasar hidup bersama yang dapat diterima secara universal tanpa memandang batasan agama. Etika tidak digali dari kebenaran-kebenaran masing-masing agama, bila demikian akan menimbulkan kefrustasian standarisasi batasan, karena agama mana pun tidak mau dan tidak boleh menjadi pengukur bagi yang lainnya. oleh karena itu etika berasal dari keprihatinan bersama dan harapan bersama dari realitass yang dialami bersama. Keprihatinan dan harapan bersama ini menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan dunia yang seimbang dengan tujuan terciptanya suatu etika global demi masa depan dunia yang lebih manusiawi.⁶⁶

Menekankan “Soteriosentrisme”

Dalam dunia pasca modern atau postmodern terdapat tiga kenyataan yang tidak bisa ditolak oleh manusia atau agama-agama, yaitu adanya kesetiaan pada identitas dan tradisi, terbuka terhadap pluralitas,

⁶⁴ Paul Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 118.

⁶⁵ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, 104.

⁶⁶ *Ibid.*, 105.

dan menentang atau resistensi dominasi yang merusak dunia ini.⁶⁷ Ini berarti secara keseluruhan setiap agama tetap dipandang unik dan memiliki kebenaran pada dirinya, sekaligus tidak mengesampingkan kebenaran dalam agama-agama lain. Kepelbagaian agama-agama dipertahankan dan dihormati, namun bukan berarti satu dengan yang lain tidak dapat dipertemukan. Kepelbagaian atau ketidakseimbangan itu tidak dapat bertemu dalam tataran dogmatis atau doktrin, tetapi dapat dimungkinkan dalam tataran praksis. Tataran praksis relevan dalam konteks bersama atau bagian dari pengalaman bersama, yaitu penderitaan manusia dan lingkungan.⁶⁸ Keduanya menjadi tanggung jawab global yang menjadi dasar bersama bagi agama-agama. Oleh karena itu *soteriosentrisme* dalam perspektif Knitter adalah bukan dalam pengertian tradisional melainkan berkomitmen dalam pengembangan kesejahteraan manusia. Mewujudkan kesejahteraan manusia adalah tanggung jawab dan bukti kepedulian agama terhadap penderitaan global.

PENUTUP

Dengan demikian, kasus-kasus konflik agama di Indonesia sebenarnya bukanlah murni konflik agama. Konflik agama Kristen dan agama Islam sebenarnya jauh lebih kompleks hanya sekedar konflik berdasarkan perbedaan agama. Konflik sebenarnya terjadi karena ketidakadilan dari segi social, ekonomi, maupun politik. Selain itu, ada kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok tertentu sehingga sentiment agama lalu digunakan untuk memertajam pertikaian atau konflik hingga melanjutkan dan memperluas konflik sehingga berkepanjangan.

Namun, dalam menghadapi situasi seperti itu, gambaran misi tradisional harus tetap utuh, dan di hidupi, dan relevansinya harus dicari seperti apa, namun alangkah indahnya jika itu disimpan dalam hati tanpa tercemari oleh tekanan apa pun itu. Harus mengingat keunikannya sendiri di dalam Kristus. Sebagai partisipasi, maka keberadaan agama-agama bagi kebanyakan orang pada umumnya sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar dalam mewujudkan kehidupan yang

⁶⁷ Ibid., 130.

⁶⁸ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 80-84

beradab. Setiap agama harus mampu mengalahkan jebakan institusionalisme, formalisme, dogmatisme, dan ritualisme, lalu dengan serius menaruh keperdulian etis, ketika itulah pintu dialog dan kerja sama antar Agama terbuka dengan lebar dan berfungsi sebagaimana mestinya.

SUDIANTO MANULLANG adalah pelayan di GKIm Gloria Bandung dan juga sebagai dosen di STT SAPPI Cianjur. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana teologi (S.Th) dari STT Sangkakala, dan Magister Divinitas (M.Div) dari STT Bandung.